

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Periode *postpartum* adalah masa setelah persalinan yang diperlukan untuk pulihnya alat kandungan sampai kepada keadaan sebelum hamil (Karjatin, 2016). Periode *postpartal*, atau masa nifas terjadi selama periode 6 minggu setelah melahirkan. Masa perubahan yang bersifat retrogresif (involusi uterus dan vagina) dan progresif (produksi susu untuk menyusui, pemulihan siklus menstruasi normal, dan mulai dari peran pengasuhan). Periode ini secara populer disebut trimester ke-4 kehamilan (Pillitteri & Flagg, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Waluyo *et al.*, (2019) didapatkan informasi apabila fisik ibu yang sudah lelah setelah bekerja dapat menimbulkan perasaan kurang nyaman dan malas untuk menyusui anaknya yang akhirnya lebih memilih susu formula karena lebih praktis. Selain masalah fisik pada masa *postpartum* terdapat masalah antara lain daya tahan tubuh yang kurang, perawatan *postpartum* yang kurang baik, kurang gizi atau malnutrisi, anemia, *hygiene* yang kurang baik serta kelelahan (BKKBN, 2006).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Badr & Zauszniewski (2017), kelelahan *postpartum* dapat menurunkan kemampuan ibu untuk berkonsentrasi, meningkatkan kejadian depresi pascapersalinan, dengan demikian meningkatkan risiko seorang ibu membahayakan bayinya, mengganggu interaksi ibu-bayi yang sehat, dan menyebabkan menyapih lebih awal dari menyusui, dan yang ditemukan terkait dengan menunda perkembangan

bayi. Kelelahan *postpartum* dapat membuat produksi ASI menurun di bulan pertama *postpartum* dan dapat menjadi faktor ibu untuk cepat memberi susu formula pada bayinya. Selain itu kelelahan *postpartum* juga dapat mempengaruhi kualitas hidup bagi ibu dan dampaknya dapat terjadi secara langsung dan tidak langsung (Depkes RI, 2010).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Sinaga (2017) menyatakan bahwa ibu *postpartum* yang mengalami kelelahan sedang sebanyak 72 orang serta kelelahan berat sebanyak 28 orang dan motivasi pemberian ASI eksklusif rata-rata memiliki motivasi rendah sebanyak 76 orang. Uji statistik didapatkan hasil adanya hubungan kelelahan *postpartum* dengan motivasi pemberian ASI. Hal ini disebabkan karena kelelahan yang berlebihan diakibatkan oleh stres mental dan emosional, sedangkan dari motivasi pemberian ASI banyak ibu menganggap menyusui sangat penting untuk bayinya, beberapa ibu terpaksa melakukannya karena merasa tidak pandai menyusui, merasa menyusui hal rumit dan berulang-ulang sehingga sebagian besar ibu mengalami kesulitan mencari tahu apakah berjalan dengan baik atau tidak namun menurut ibu menyusui tetap merupakan cara terbaik memberi makan bayinya.

Menurut Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 33 Tahun 2012 tentang pemberian air susu ibu eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak lahir sampai enam bulan, tanpa menambahkan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain kecuali obat, vitamin, dan mineral. Air Susu Ibu (ASI) mempunyai peran penting untuk kesehatan dan kelangsungan hidup bagi bayi, karena bayi yang mendapatkan ASI eksklusif memiliki kekebalan tubuh yang

baik dibandingkan dengan bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif. Sehingga bayi tidak mudah terkena penyakit dan tidak mengalami masalah gizi. Apabila bayi tidak mendapatkan ASI yang cukup maka bayi akan mengalami gizi kurang. Jika bayi mengalami gizi yang kurang maka akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia (SDM) kedepannya (Hamzah, 2018).

Pemberian ASI kepada bayi dapat meningkatkan kekebalan tubuh bayi, dapat mengurangi risiko angka kurang gizi serta gizi buruk pada bayi dan Air Susu Ibu (ASI) dapat mengurangi risiko obesitas (kegemukan). Selain bermanfaat bagi bayi, untuk ibu juga diuntungkan mencegah perdarahan pascapersalinan dan mempercepat kembalinya rahim ke bentuk semula, mencegah anemia defisiensi zat besi, mempercepat ibu kembali ke berat badan sebelum hamil, menunda kesuburan, dan mengurangi risiko kanker payudara (Anditia, 2018).

Motivasi adalah salah satu strategi dalam konteks menyusui dan sangat penting dalam proses pengambilan keputusan wanita untuk menyusui (Pintoa *et al.*, 2016). Motivasi yang baik akan meningkatkan peran ibu dalam memberikan ASI untuk bayinya sehingga pemenuhan nutrisi bayi dapat optimal (Andrew & Harvey, 2011). Dampak penurunan motivasi ibu dalam pemberian ASI mengakibatkan bayi diberikan susu formula sejak dini, pemberian susu formula mengakibatkan bayi diare karena sistem pencernaan pada bayi usia <6 bulan belum sempurna (Siregar, 2018), sedangkan dampak penurunan motivasi pemberian ASI bagi ibu mengakibatkan ibu kehilangan semangat memberikan ASI secara eksklusif, ibu tidak memberikan ASI ketika bayi menangis,

kehilangan kenikmatan sebagai ibu, serta membuat jalinan ikatan batin kepada anak rendah (Mehwish *et al.*, 2017)

Menurut hasil penelitian Pratiwi (2015) bahwa ibu yang bekerja menganggap dirinya mampu mencukupi kebutuhan nutrisi bayinya dengan pendapatan yang diperolehnya tiap bulan. Ibu yang tidak bekerja lebih bersemangat dan termotivasi dalam pemberian ASI eksklusif meskipun tidak ada bantuan dari pemerintah. Ibu harus menyadari bahwa memberikan ASI eksklusif sudah merupakan kewajiban seorang ibu untuk memenuhi kebutuhan gizi bayinya.

Motivasi dan kemampuan yang baik akan meningkatkan peran ibu dalam memberikan ASI pada bayi, sehingga pemberian ASI pada bayi akan mengalami peningkatan. Motivasi ibu memberikan ASI eksklusif dipengaruhi oleh faktor kondisi ibu dan bayi. Faktor kondisi ibu yaitu pengetahuan, pendidikan, umur, kelelahan, pendapatan keluarga, dukungan suami, dan status pekerjaan ibu (Umami & Margawati, 2018). Faktor kondisi bayi kondisi bayi seperti infeksi, kelainan kongenital, bayi kembar (Agam, *et al.*, 2011).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Listyaningrum & Vidayanti (2016) bahwa motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif yang terbanyak responden termasuk dalam kategori motivasi tinggi sebanyak 19 orang (51,4%) dan motivasi rendah sebanyak 18 orang (48,6%). Data tersebut menunjukkan bahwa motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif lebih banyak ibu berada pada kategori motivasi tinggi, meskipun banyak ibu dalam kategori motivasi tinggi namun masih terdapat responden dengan motivasi rendah. Hal

tersebut terjadi karena masih rendahnya tingkat pendidikan ibu. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Lange *et al* (2016) Wanita yang termotivasi untuk memberikan ASI eksklusif, rata-rata, lebih tua, primipara, dan mampu melahirkan secara spontan lebih sering daripada wanita dengan motivasi menyusui lebih sedikit. Wanita yang tidak memiliki motivasi untuk memberikan ASI eksklusif dan wanita yang berniat untuk memberikan ASI yang dikombinasikan dengan sumber gizi pelengkap, jarang mengunjungi kelas prenatal, memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah, memiliki pendapatan rata-rata yang lebih rendah.

Hasil studi pendahuluan dengan cara wawancara terhadap 5 ibu *postpartum* di daerah Sewon didapatkan hasil bahwa ibu *postpartum* mengalami kelelahan mulai saat proses melahirkan hingga 1 bulan setelah melahirkan, dan ibu *postpartum* juga mengatakan bahwa dampak dari kelelahan yaitu psikisnya terganggu, perawatan dirinya juga terganggu seta pemberian ASInya juga menjadi tidak maksimal. Namun ibu *postpartum* tetap mengusahakan memberikan ASI eksklusif tanpa memberi susu formula.

Ibu *postpartum* akan terjadi perubahan fisiologis dan psikologis yang perubahan fisiologi terjadi pada alat genital baik dari internal maupun eksternal kembali seperti sebelum hamil. Perubahan psikologis tersebut adalah berkurangnya kekebalan tubuh, kelelahan, kurangnya perawatan *postpartum*, kurang gizi atau malnutrisi, anemia serta *hygiene* yang buruk. Ibu yang mengalami kelelahan *postpartum* motivasi ibu untuk memberikan ASI eksklusif akan menurun. Upaya yang sudah dilakukan pemerintah berfokus pada

pemberian ASI eksklusif pada bayi, serta belum memperhatikan kelelahan postpartum.

B. Rumusan Masalah

Ibu *postpartum* akan terjadi perubahan fisiologis dan psikologis. Perubahan psikologis tersebut adalah kekebalan tubuh yang kurang, perawatan postpartum yang kurang baik, gizi yang kurang atau malnutrisi, anemia, *hygiene* yang kurang baik serta kelelahan. Ibu yang mengalami kelelahan *postpartum* motivasi ibu untuk memberikan ASI eksklusif akan menurun. Sehingga, peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan kelelahan *postpartum* dengan motivasi pemberian ASI?

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kelelahan *postpartum* dengan motivasi pemberian ASI.

b. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik responden pada *postpartum* (usia ibu, usia bayi, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, status ekonomi, paritas, dan jenis persalinan)
2. Mengetahui kelelahan pada ibu *postpartum*
3. Mengetahui motivasi pemberian ASI pada ibu *postpartum*

D. Manfaat Penelitian

1. Praktik Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pelayanan kesehatan dalam memberikan informasi kepada ibu menyusui tentang kelelahan *postpartum* dan manfaat pemberian ASI eksklusif

2. Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan media informasi dan studi pustaka tambahan di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang nantinya dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya berkaitan dengan kelelahan *postpartum* dan motivasi pemberian ASI eksklusif.

3. Penelitian Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan kajian keilmuan tentang keperawatan maternitas, khususnya mengenai kelelahan *postpartum* dan motivasi ibu dalam menyusui secara eksklusif.

4. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat khususnya ibu menyusui untuk lebih memahami pentingnya pemberian ASI eksklusif dan hal-hal yang dapat mempengaruhi motivasi dalam pemberian ASI eksklusif. Ibu menyusui dapat mengetahui konsep terkait pentingnya pemberian ASI eksklusif sehingga mampu meningkatkan motivasinya dalam pemberian ASI eksklusif, serta tidak lupa memperhatikan dalam kelelahan ibu *postpartum*.

E. Penelitian Terkait

Tabel 1. 1 Penelitian Terkait

No	Judul	Tahun dan Metode	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1.	Hubungan Kelelahan Ibu <i>postpartum</i> dengan Motivasi Pemberian ASI pada Ibu <i>postpartum</i> 7-14 Hari di Posyandu Wilayah Puskesmas Muara Enim	2017 dan <i>cross-sectional</i> dengan menggunakan <i>cluster sampling</i>	Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kelelahan ibu <i>postpartum</i> dan motivasi pemberian ASI eksklusif memiliki kekuatan hubungan yang cukup dengan keeratan hubungan yang berbanding terbalik dimana semakin tinggi kelelahan yang dialami ibu maka semakin rendah motivasi yang dimiliki dalam pemberian ASI eksklusif.	Persamaan dengan penelitian tersebut adalah kedua variabelnya sama yaitu kelelahan <i>postpartum</i> dan motivasi pemberian ASI. Perbedaan pengan penelitian ini adalah dari usia ibu <i>postpartum</i> dan lokasi penelitian
2.	Kelelahan <i>postpartum</i> Antara Ibu Primipara dan Multipara Wilayah Kerja Puskesmas Piyungan Kabupaten Bantul	2018 dan observasional analitik dengan desain <i>comparative study</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kelelahan <i>postpartum</i> antara ibu primipara dan multipara di wilayah kerja Puskesmas Piyungan Kabupaten Bantul	Persamaannya pada variable pertama yaitu tentang kelelahan <i>postpartum</i> . Perbedaan pada variable kedua saya yaitu motivasi pemberian ASI

No	Judul	Tahun dan Metode	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
3.	Relationship between fatigue and sleepiness with general health of mothers in the postpartum period	2016 dan : penelitian deskriptif dan korelasional melalui klaster <i>purposive sampling</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 5,3%, 59,5%, dan 35,3% dari subyek memiliki kelelahan ringan, sedang, dan berat, masing-masing. Selain itu, 26,3% wanita menunjukkan gangguan kesehatan masyarakat, dan menurut Stanford kantuk, 20,5% dari subyek memiliki kantuk. Hasil statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kelelahan ($P \leq 0,001$, $r = 0,52$) dan Stanford kantuk ($P = 0,04$, $r = 0,14$), dan kesehatan umum ibu.	Persamaannya pada variable pertama yaitu tentang kelelahan <i>postpartum</i> . Perbedaan pada variable kedua saya yaitu motivasi pemberian ASI
4.	The Relationships among Postpartum Fatigue, Depressive Mood, Self-care Agency, and Self-care Action of First-time Mothers in Bangladesh	2018 dan Sebuah survei <i>sectional deskriptif</i>	: tingkat kelelahan yang tinggi ditemukan pada 18,5% ($n = 23$) dan 73,4% memiliki kemungkinan depresi ($n = 91$). Ada hubungan negatif yang signifikan antara kelelahan dan lembaga perawatan diri ($r = -.31$, $p < .001$), dan tindakan perawatan diri ($r = -.21$, $p < .05$). Kelelahan berbeda	Persamaannya pada variable pertama yaitu tentang kelelahan <i>postpartum</i> . Perbedaan pada variable kedua saya yaitu motivasi pemberian ASI

No	Judul	Tahun dan Metode	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
			dengan tingkat lembaga perawatan diri ($t = 4,06, p < .001$), tindakan perawatan diri ($t = 2,36, p = .023$), bayi baru lahir ' skor s APGAR ($t = -2,93, p = .004$), partisipasi kelas persiapan orang tua ($F = 15,53, p < .001$), dan postpartum suasana hati depresi ($t = -4,64, p < .001$)	
5.	Fatigue and Depression from Early Postpartum to 1 Month among Postpartum Women with Mental Disorders	2017 dan menggunakan Postpartum Kelelahan Skala (PFS) dan Edinburgh Postnatal Depression Scale (EPDS),	Sebanyak 7 primipara dan multipara 9 berpartisipasi dalam penelitian ini. Usia rata-rata adalah $29,0 \pm 7,0$ tahun di primipara dan $32,0 \pm 4,0$ tahun pada multipara. Skor PFS lebih tinggi di antara primipara dan mencapai puncaknya pada hari 1, dan lebih dari setengah primipara mencetak lebih dari 9 poin di EPDS. Selain itu, mencetak EPDS pada 1 bulan memiliki korelasi yang kuat dengan PFS subskala "situasi stres mental" ($r = 0,818 / p = 0,047$). Pada multipara, persentase	Persamaannya pada variable pertama yaitu tentang kelelahan <i>postpartum</i> . Perbedaan pada variable kedua saya yaitu motivasi pemberian ASI

No	Judul	Tahun dan Metode	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
			perempuan yang mencetak lebih dari 9 poin menurun. Namun, skor EPDS mereka pada 1 bulan yang terkait dengan total skor dari PFS, “fisik situasi stres”, “situasi stres mental”, dan “kurang tidur situasi”. Terutama, skor “tidur situasi kekurangan” lebih tinggi daripada mereka selama rawat inap.	

